

## *Tenant Development Through Business Management Training For Independent Workers In Bandung Regency*

### **Pembinaan Tenant Melalui Pelatihan Manajemen Usaha Pada Tenaga Kerja Mandiri di Kabupaten Bandung**

Dewi Kurniasih<sup>a,\*</sup>, Meriza Hendri<sup>b</sup>, Alya Rihhadatul' Aisy<sup>c</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur No. 102-118 Bandung, 40132, Indonesia

<sup>c</sup>Universitas Widyatama, Jl. Cikutra No.204 A Bandung, 40125, Indonesia

---

#### **Abstract**

The purpose of this Community Service activity is to provide guidance and assistance to the community on a scheduled basis for one semester in villages within Bandung Regency, West Java Province. The implementation method is in the form of training or technical guidance for 8 days. The material provided is theoretical and practical, according to the direction of the potential of each village that can be developed. The results of this activity run smoothly, are scheduled and can increase the knowledge and skills of the tenants as prospective budding entrepreneurs. Participants are strived to be able to produce products and are given business capital according to the provisions of the Bandung Regency Manpower Office. The conclusion obtained is that tenant development activities through technical guidance on business management are very necessary and continue every year in order to produce more independent workers in Bandung Regency.

---

#### **Abstrak**

Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memberi pembinaan dan pendampingan pada masyarakat secara terjadwal selama satu semester di desa-desa dalam lingkungan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Metode pelaksanaan berbentuk pelatihan atau bimbingan teknis selama 8 hari. Materi yang diberikan bersifat teori dan praktik, sesuai arah potensi desa masing-masing yang dapat dikembangkan. Hasil kegiatan ini berjalan lancar, terjadwal dan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan para tenant sebagai calon wirausaha pemula. Peserta diupayakan sampai dapat menghasilkan produk dan diberi modal usaha sesuai ketentuan pada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bandung. Simpulan yang diperoleh adalah kegiatan pembinaan tenant melalui bimbingan teknis manajemen usaha ini sangat diperlukan dan dilanjutkan setiap tahun agar menghasilkan lebih banyak tenaga kerja mandiri di Kabupaten Bandung.

*Keywords:* Tenant; Business Management; Independent Workforce

---

#### **1. Pendahuluan**

Permasalahan di bidang ketenagakerjaan merupakan masalah terbesar yang menjadi perhatian pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada hasil presentase jumlah angka pengangguran terhadap jumlah dari angkatan kerja dimana masih cukup tinggi yaitu sebesar 8,58 persen pada tahun 2020 di wilayah Kabupaten Bandung menjadi bukti nyata bahwa masih banyak masyarakat Kabupaten Bandung yang tidak memiliki pekerjaan. Kabupaten Bandung termasuk ke dalam lima wilayah dengan penduduk terbanyak di Provinsi Jawa Barat. Banyaknya penduduk miskin di Kabupaten Bandung juga cukup tinggi. Pada tahun 2020 penduduk miskin di Kabupaten terhitung sebanyak 263 ribu jiwa dengan proporsi 6,91 persen. Tahun tersebut angkanya jauh meningkat daripada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebanyak 223,2 ribu jiwa dengan proporsi 5,94 persen pada tahun 2019.

Tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya adalah ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja, tingkat kompetensi yang rendah, produktivitas dari tenaga kerja yang kurang serta

---

\* Corresponding author:

E-mail address: dewi.kurniasih@email.unikom.ac.id

tingkat kemiskinan di Indonesia yang juga sulit untuk ditangani. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka ataupun pengangguran yang terselubung (*disguised unemployed*) masih banyak. Banyak pula pekerja yang waktu bekerjanya kurang dari jam kerja serta mendapatkan upah yang kurang (*under employed*). Hal ini disebabkan sebagian masyarakat lebih bersifat agraris. Terbatasnya lapangan pekerjaan serta calon tenaga kerja yang semakin meningkat baik yang berpendidikan tinggi maupun tidak. Konsekuensi yang ditimbulkan dari permasalahan itu adalah tingkatan dari upah yang relative rendah serta kurang memadai. Konsekuensi lainnya yang terjadi adalah banyaknya penduduk usia produktif yang berpindah ke daerah lain dimana banyak pekerjaan yang lebih menjanjikan. Permasalahan ketenagakerjaan menjadi salah satu masalah yang sangat sensitive. Oleh karena itu, perlu adanya penyelesaian melalui berbagai pendekatan sehingga permasalahannya tidak semakin meluas dan berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan serta keamanan di masyarakat. Salah satu upaya untuk menghadapi permasalahan ini ialah dengan mengadakan pembinaan serta pendampingan mahasiswa dan masyarakat Kabupaten Bandung yang menjadi bagian dari tenant Inkubator Bisnis Unikom.

Sebuah inkubator wirausaha/bisnis memiliki peserta. Peserta inkubasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan tenant, adalah wirausahawan maupun calon wirausahawan yang telah menjalankan proses inkubasi. Berbagai bidang usaha yang dimiliki tenant yang akan dilakukan proses inkubasi oleh inkubator wirausaha yaitu: a. lebih diutamakan usaha produktif yang berwawasan lingkungan serta berbasis pada teknologi; b. usaha yang berorientasi di bidang ekspor; dan c. usaha dibidang jasa terutama yang kreatif dan inovatif. Beberapa tahapan dalam proses inkubasi adalah sebagai berikut: Pertama, tahapan pra-inkubasi sekurang-kurangnya yaitu: a. mengumumkan proses seleksi calon tenant; b. dilaksanakannya pelatihan dasar sebagai upaya menjaring/memilah para calon tenant; c. penerimaan calon tenant; dan d. mengolah setiap ide atau gagasan teknologi yang akan dikomersialisasikan. Kedua, tahapan inkubasi sekurang-kurangnya yaitu: a. membuat kontrak tertulis dengan para tenant; b. melaksanakan pengembangan dan pelatihan ketrampilan; c. proses pembimbingan bagi para tenant; d. melaksanakan proses konsultasi serta konsultasi; e. pendampingan bagi para tenant; f. proses produksi usaha yang dimiliki para tenant; g. pelaksanaan uji produksi; h. proses pemasaran usaha; i. pameran; j. bisnis *matching*; dan k. proses administrasi bisnis. Dan ketiga, tahapan paska inkubasi terdiri dari: a. menyelesaikan kontrak inkubasi paling lama 3 (tiga) tahun dan dapat diperpanjang 1 (satu) tahun lagi melalui pertimbangan prospek ke depan dari bisnis tenant yang telah melakukan inkubasi; b. melakukan pembangun jejaring dengan alumni tenant; c. melakukan monitoring serta evaluasi terhadap perkembangan dari usaha tenant selama kurang lebih 2 (dua) tahun; dan d. melaksanakan proses konsultasi.

Persoalan yang diprioritaskan pada pembinaan tenant ini lebih kepada pemberdayaan mahasiswa dan masyarakat Kabupaten Bandung yang belum memiliki pekerjaan. Selanjutnya Tenaga Kerja Mandiri diperuntukkan bagi masyarakat yang sudah punya keterampilan dasar yang persoalannya terkendala pada modal ataupun peralatan yang belum mereka miliki. Oleh karena itu, pada program Tenaga Kerja Mandiri ini, peserta diberi pelatihan dan peralatan.

Penentuan kelulusan dari tenant adalah melalui beberapa kriteria atau indikator. Indikator tersebut diantaranya adalah: (1) mutu serta daya saing produk tenant yang mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan proses inkubasi, (2) Kapasitas produksi yang semakin meningkat, (3) Etos kerja dari para tenant yang meningkat, didalamnya termasuk jumlah tenaga kerja yang meningkat pula, dan (4) Wilayah pemasaran yang semakin meluas (Hasbullah et al., 2014).

Pembinaan tenant dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan dalam melaksanakan kegiatan usaha, sehingga dapat diketahui hasil pembinaannya (Kurniawan et al., 2019). Pendampingan dalam kegiatan PKM ini sebelum dan sesudah pelatihan. Setiap pelatihan yang diberikan kepada para tenant memberikan berbagai dampak positif diantaranya adalah mampu meningkatkan skill dari para tenant, menambah pengetahuan, terutama dalam menjalankan usaha mereka serta menjadikan mereka entrepreneurship (Sulistiyowati et al., 2016).

Lokasi pelatihan meliputi seluruh Desa di Kabupaten Bandung. Salah satu harapan kami adalah setelah pelatihan, para tenant dapat mengembangkan usaha BUMDes nya masing-masing. Optimalisasi sumber daya pengelola BUMDes dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi sumber daya melalui proses rekrutmen ataupun pelatihan (Muthia et al., 2022).

Berkaitan dengan materi pelatihan lebih diarahkan pada aspek-aspek manajemen perusahaan. Materi pelatihan tersebut dapat dijadikan pedoman terutama dalam menjalankan manajemen usaha para tenant. Meskipun termasuk usaha kecil dan menengah, manajemen usaha perlu dilakukan oleh para pelaku UMKM sehingga mampu melaksanakan dengan baik setiap prinsip-prinsip manajemen. Setiap UMKM dapat melakukan evaluasi terhadap usahanya serta mengetahui perkembangan dari usahanya tersebut (Bismala, 2016).

Selama ini pemerintah menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usaha kecil. Kemampuan dari pelaku usaha itu sendiri yang menjadi salah satu kendalanya. Kendala lainnya adalah kewirausahaan dan proses manajemen sumber

daya manusia yang dimiliki, keterampilan dan keahlian dari pelaku usaha, kendala keuangan serta permasalahan pemasaran dari hasil usaha. Beberapa masalah mendasar yang kerap dialami para pengusaha kecil dan menengah adalah: Pertama, peluang yang ada sulit untuk dimanfaatkan terutama peluang dalam mengaet pangsa pasar yang lebih besar serta terhadap produksi usahanya. Kedua, permodalan usaha menjadi kesulitan yang biasanya dialami UMKM. Ketiga, kurang optimalnya manajemen sumber daya terutama manusia serta struktur organisasi dari unit usahanya. Keempat, keterbatasan dalam jejaringan usaha terutama dalam proses kerjasama, hanya dilakukan antar pengusaha kecil saja. Kelima, persaingan pasar dimana saling mematikan dikarenakan kurang kondusifnya iklim usaha. Keenam, pemerintah dalam melakukan pembinaan kurang terpadu sehingga kepercayaan masyarakat menjadi berkurang. Pemerintah kurang peduli terhadap perkembangan UMKM (D Kurniasih, 2021).

Pentingnya permasalahan pengangguran tentunya pemerintah harus segera berupaya mengatasinya. Upaya yang dilakukan pemerintah diantaranya adalah melalui program Tenaga Kerja Mandiri (TKM). Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) merupakan program unggulan dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dimana sejak tahun 2015 kegiatan pengembangan Tenaga Kerja Rentan/Penganggur dilakukan (Nurfauziah & Nurcahyanto, 2020). TKM adalah kegiatan untuk pengembangan tenaga kerja rentan/penganggur. Program TKM yaitu kegiatan memberdayakan pengangguran melalui pembekalan kewirausahaan, pemberian bantuan usaha, serta pendampingan yang secara rutin dilakukan oleh tenaga pendamping. Tidak semua desa mendapat pemberian bantuan Program TKM, karena sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi hanya beberapa Desa di setiap Kabupaten/ Kota melalui instansi terkait di daerahnya yang memenuhi persyaratan. Program TKM dilaksanakan per tahun anggaran. Dan di Kabupaten Bandung sendiri, program ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2018. Berdasarkan petunjuk teknis program TKM, sasaran utamanya adalah tenaga kerja rentan, yaitu penganggur, setengah penganggur, TKI bermasalah, mantan TKI, TKI gagal berangkat, Tenaga Kerja Wanita rentan, Tenaga kerja muda, dan angkatan kerja yang berasal dari keluarga miskin. Program TKM bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja, mengurangi angka pengangguran, serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Selain itu pula, fokus utama dari program TKM adalah pendampingan kelompok yang dilakukan oleh tenaga pendamping sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kelompok TKM ini bisa jadi berasal dari kelompok baru yang dibentuk oleh pendamping Tenaga Suka Rela (TKS) rekrutan Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. Kelompok TKS ini terbentuk dari mulai koordinasi dari pihak pendamping TKS, Dinas Tenaga Kerja dengan pihak Pemerintah Desa. Proses selanjutnya adalah rekrutmen calon anggota melalui tes wawancara. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui calon anggota lebih kebidang usaha apa. Setelah itu dilakukan penentuan anggota kelompok. Dan terakhir adalah pembekalan pelatihan anggota kelompok tenaga kerja.

Pemanfaatan teknologi informasi pun terjadi dalam dunia bisnis. Saat ini kita mengenal *Electronic commerce (e-commerce) is the distribution, sale, purchase, and marketing of goods and services that rely on electronic systems, such as the internet, television, or other computer networks. E-commerce involves transferring funds, electronic data exchanges, management systems, and data collection automatically. E-commerce is one of the businesses that are most often cultivated by people in Indonesia because it offers promising benefits* (Fibriyanti & Kurniasih, 2019).

Oleh karena itu, Dinas Koperasi Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat sudah melakukan mapping tentang sebaran UMKM yang ada di wilayahnya seperti yang dinyatakan Kurniasih “Permasalahan yang dihadapi oleh Balai Diklat Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yaitu kurangnya penyampaian informasi dikarenakan belum adanya sistem yang dapat menampilkan persebaran wirausaha baru di Jawa Barat dalam bentuk peta.” (D. Kurniasih & Setiyadi, 2019).

## 2. Metode

Metode dalam kegiatan P2M ini berupa pelatihan yang dilakukan melalui ceramah maupun penyuluhan. Selain itu dilakukan pula metode diskusi serta pelatihan melalui praktek langsung berupa pengolahan/ pembuatan produk. Komposisi waktu dari mulai proses penyuluhan, praktek, hingga diskusi bersama dilakukan secara seimbang. Setiap peserta pelatihan dapat bertanya kepada pelatih maupun penyuluh dimanapun dan kapanpun. Baik secara langsung maupun tidak langsung, para penyuluh harus siap ditanya. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan P2M ini. Masyarakat terutama yang termasuk Tenaga Kerja Mandiri (TKM) merupakan peserta yang ikut terlibat langsung yang terdiri dari para pelaku usaha kecil. Selain itu masyarakat dapat sebagai pemerhati maupun sebagai narasumber permasalahan yang tengah mereka hadapi serta narasumber bagi masyarakat yang memiliki potensi sumberdaya maupun yang memiliki keterampilan. Peserta ikut berperan aktif dalam pelaksanaan P2M ini. Dimulai dari pretest, pemaparan materi yang disampaikan oleh pelatih/penyuluh, proses diskusi serta praktek, hingga akhir kegiatan yaitu sesi post test.

Penyuluhan dan praktek mengelola usaha dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat meliputi materi pengantar kewirausahaan, ide wirausaha, cara merintis usaha baru, pengembangan usaha kecil, perencanaan keuangan, pembukuan sederhana, laporan laba rugi, manajemen pemasaran dan strategi pemasaran. Setelah itu, dilaksanakan proses diskusi antara penyuluh/pelatih dengan peserta. Keterampilan yang diberikan oleh penyuluh/pelatih yang mudah diserap oleh masyarakat adalah yang memiliki kedekatan/tiak asing dengan mereka, akan tetapi perlu adanya pembinaan yang lebih lanjut. Salah satu contohnya adalah keterampilan dalam usaha pengolahan hasil pertanian. Pembinaan/penyuluhan yang dapat diberikan berupa bagaimana cara pengolahan yang berkualitas dan kuantitas yang dihasilkan baik. Masyarakat tentu berupaya untuk menerapkannya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki serta kelebihan dari daya dukung mereka.

Adapun tahapan pelaksanaan P2M sebagai berikut:

1. Identifikasi tenant, dengan menjangkau mahasiswa dan masyarakat Kabupaten Bandung.
2. Pelatihan manajemen usaha dengan materi yang berkaitan tentang pengantar kewirausahaan, ide wirausaha, cara merintis usaha baru, pengembangan usaha kecil, perencanaan keuangan, pembukuan sederhana, laporan laba rugi, manajemen dan strategi pemasaran.
3. Monitoring dan Evaluasi terhadap pelaksanaan program P2M serta keberlanjutan dari program tersebut setelah selesai kegiatan P2M. Sebagai bentuk dukungan dalam merealisasikan metode yang diusulkan, berikut rincian prosedur kerja dari kegiatan pembinaan tenant bagi Tenaga Kerja Mandiri: (1) Melakukan proses sosialisasi kepada warga Kabupaten Bandung; (2) Melaksanakan pelatihan/pembinaan/pendampingan kegiatan manajemen usaha; (3) Melakukan proses diskusi; dan (4) Melaksanakan kegiatan produksi.

PKM ini menggunakan desain atau metode deskriptif, dimana kami mencoba melakukan pengamatan. Pengolahan data serta memberikan gambaran terkait berbagai kejadian yang terjadi terkait dengan potensi desa. Kemudian kami melakukan eksplorasi terkait data-data yang ditemukan. Selanjutnya data-data tersebut menjadi bahan dalam mendeskripsikan karakteristik modeling/profeling wilayah dalam melakukan pemilihan desa yang didasarkan pada potensi demografis, geografis dan usaha yang dapat dikembangkan di wilayah Kabupaten Bandung (Dewi Kurniasih & Suhendar, 2021).

Adapun pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat (P2M) ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa Unikom yang terdiri dari mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan pada semester genap TA. 2021/2022, mahasiswa yang telah memulai wirausaha, mahasiswa Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) lainnya, Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), mahasiswa yang memiliki minat untuk usaha maupun mahasiswa yang mulai merintis usaha, serta alumni yang baru merintis usaha maupun yang berminat untuk usaha.
2. Inkubator Bisnis dan KUMKM Unikom (Inbiskom) sebagai suatu lembaga intermediasi dimana telah melaksanakan proses inkubasi terhadap peserta inkubasi (tenant). Disinilah diperlukan peran perguruan tinggi melalui inkubator bisnisnya. Pemahaman yang kurang mengenai Inkubator Bisnis yang memiliki arti penting terutama dalam melahirkan lapangan kerja baru serta dalam menumbuhkan dunia usaha harus ditingkatkan (Hasbullah et al., 2014);
3. Masyarakat Desa sebagai Tenaga Kerja Mandiri di Kabupaten Bandung.
4. Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung
5. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bandung
6. ABCGM Provinsi Jawa Barat

### 3. Hasil dan Pembahasan

Mengingat tingginya tingkat pencari kerja di Kabupaten Bandung, pemerintah harus terlibat dalam peningkatan kualitas tenaga kerja. Jumlah pencari kerja di Kabupaten Bandung atau jumlah Angkatan kerja dari open data Jawa Barat sebanyak 5.327 orang. Masalah pengangguran ini dapat terjadi ketika jumlah penduduk melebihi peningkatan angka lapangan kerja. Hal tersebut berakibat pada banyaknya jumlah penduduk produktif yang tidak mendapatkan lapangan pekerjaan terutama sekitar kawasan Kabupaten Bandung.

Banyaknya tingkat pengangguran di Kabupaten Bandung juga diakibatkan oleh kualitas angkatan kerja yang relative rendah. Hal tersebut berakibat pada mereka yang tidak mampu mengikuti persaingan mendapatkan pekerjaan karena kalah dari segi kualitas. Banyak orang-orang kehilangan pekerjaan hanya karena memiliki kualitas buruk dalam bekerja.

Selanjutnya permasalahan pengangguran dapat juga diakibatkan karena banyaknya lowongan pekerjaan akan tetapi banyak pencari kerja yang tidak memiliki latar belakang sesuai yang dibutuhkan. Oleh karena itu, para pencari kerja yang memiliki latar belakang berbeda dari yang diharapkan perusahaan tentu tidak akan mendapatkan pekerjaan.

Selanjutnya tingkat pengangguran yang tinggi di Kabupaten Bandung disebabkan pula oleh kualitas maupun kompetensi tenaga kerja yang rendah dan pendidikan yang rendah pula. Hal ini dibuktikan banyaknya orang yang tidak memiliki keterampilan dan pengalaman serta kurangnya keahlian di dunia kerja. Sehingga kualitas angkatan kerja di Kabupaten Bandung yang buruk menyebabkan berkurangnya dan terbatasnya kesempatan kerja.

Rendahnya kualitas tenaga kerja di Kabupaten Bandung dapat ditingkatkan melalui berbagai pelatihan bagi para tenaga kerja. Pelatihan bagi tenaga kerja ini diharapkan dapat membantu pencari kerja terutama dalam meningkatkan bakat, keterampilan dan keahliannya dalam berbagai pelatihan kejuruan. Pemerintah daerah wajib menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh peserta pelatihan sebagai upaya menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas.

Proses pendampingan diawali dengan kerjasama antara Unikom dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung dilanjutkan kerjasama antara Divisi Inkubator Bisnis Unikom dan Dinas Ketenagakerjaannya. Disepakati waktu pelaksanaan selama 1 tahun dengan Bimbingan Teknis yang dijadwalkan satu bulan sebanyak dua kali di beberapa Desa terpilih. Adapun potensi desa akan menentukan arah Bimtek yang diberikan. Contoh pengolahan sampah plastik, pengolahan kopi, pengelolaan hasil pertanian, sound system, konveksi, digital marketing.



**Gambar 1.** Pelatihan Barista di Desa Cinunuk, Cileunyi

Setiap kelas berjumlah 20 peserta yang berasal dari warga masyarakat desa yang memenuhi kriteria Tenaga Kerja Mandiri. Peserta terdiri dari perempuan dan laki-laki.



**Gambar 2.** Pelatihan di Desa Margamekar, Pengalengan

Pelaksanaan pelatihan selalu diselenggarakan di Balai Desa setempat selama 8 hari. Hari Pertama pembukaan dan pengarahan dari Dinas Ketenagakerjaan, Hari kedua teori tentang kewirausahaan, hari ke-4 hingga 4 hari selanjutnya adalah praktek. Para peserta wajib mengikuti seluruh rangkaian pelatihan sebagai bagian dari pembinaan tenant. Tenant diberi konsumsi dan transport selama pelatihan dan diberi modal usaha setelah pelatihan dilaksanakan.



**Gambar 3.** Pelatihan Pengolahan Limbah Sampah di Desa Pananjung, Cangkuang

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu selama proses pendampingan sikap dan perilaku tenant beraneka ragam. Ragam kegiatan pelatihan Pengolahan Kopi memunculkan perubahan perilaku tenant menjadi Barista.

Kegiatan pelatihan sound system melahirkan seorang content creator via Youtube yang sudah memiliki jumlah subscriber yang banyak. Bentuk aksi mereka di kelas memunculkan pemimpin lokal yang diikuti tenant lain. Sampai pada pembentukkan pranata baru berupa bisnis bersama.



**Gambar 4.** Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian di Desa Lamajang, Pengalengan

#### 4. Kesimpulan

Hasil pengabdian masyarakat ini telah memberikan pengetahuan teoritis dan praktis dalam kewirausahaan. Dengan modal pelatihan dan peralatan para tenant ini dapat langsung memulai usaha. Munculnya wirausaha baru ini tentu akan mengurangi angka pengangguran. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan ini dapat berlanjut di Kabupaten Bandung setiap tahun.

#### Acknowledgements

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Unikom khususnya Divisi P2M dan Bupati Kabupaten Bandung khususnya Dinas Ketenagakerjaan dimana telah banyak memberikan bantuan dalam suksesnya kegiatan program pengabdian masyarakat. ini.

## References

- Bismala, L. (2016). Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 5(1), 19–26.
- Fibriyanti, W., & Kurniasih, D. (2019). Building a Business Using E-commerce Technology. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(3). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/662/3/032052>
- Hasbullah, R., Surahman, M., Yani, A., Almada, D. P., & Faizaty, E. N. (2014). Model Pendampingan UMKM Pangan Melalui Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi (Mentoring Model for Food Sector of SMEs through Business Incubator of University). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 19(1), 49.
- Kurniasih, D., & Setiyadi, A. (2019). Geographic Information System for Mapping New Entrepreneurs in West Java. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(2). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/662/2/022126>
- Kurniasih, D. (2021). Penyusunan Laporan bagi para Pendamping UMKM di Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 2(2), 56–62. <https://e-jurnal.dharmawacana.ac.id/index.php/jp/article/view/211>
- Kurniasih, Dewi, & Suhendar, C. (2021). Karakteristik Modeling/Profiling Wilayah Pemilihan Desa Berdasarkan Potensi Demografis dan Geografis di Kabupaten Bandung. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 2(1), 54–67. <https://doi.org/10.47134/villages.v2i1.19>
- Kurniawan, A., Rahmi, V. A., & Nata, J. H. (2019). Penguatan "Mindset Youngpreneurship" Pada Lingkungan Majelis Dikdasmen PDM di Wilayah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 153–159. <https://doi.org/10.31960/caradde.v2i2.283>
- Muthia, F., Novriansa, A., & Malinda, S. (2022). *Pelatihan Manajemen Bisnis Dan Aplikasi Pengelolaan Keuangan Berbasis Telepon Pintar Pada BUMDes*. 5(4), 56–62.
- Nurfauziah, N. M., & Nurcahyanto, H. (2020). Analisis Efektivitas Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM) di Kabupaten Purwakarta. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(2), 15–34.
- Sulistiyowati, W., Agustini, I., & Fitriyah, H. (2016). Peningkatan Kapasitas Entrepreneurship Melalui Pelatihan dan Magang Bagi Tenant di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.30653/002.201611.1>